

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang telah dewasa tentu memiliki banyak keinginan dan harapan, salah satunya adalah menikah. Menikah merupakan salah satu tahapan yang sangat penting bagi sebagian individu karena dengan menikah seseorang dapat memiliki teman hidup, memperoleh cinta dan menjadi orang tua serta membentuk keluarga. Menurut Atwater (dalam Saputra, Hartati, & Aviani, 2014) kepuasan perkawinan juga dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan akan kepuasan dan kesenangan dalam suatu perkawinan.

Sama halnya dengan Atwater (dalam Saputra,dkk, 2014), Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) juga menyatakan hal yang sama kepuasan hanya ditujukan kepada jasmani, yaitu puas adalah merasa senang (lega, gembira, kenyang dan sebagainya, karena sudah terpenuhi hasrat hatinya). Kepuasan adalah perihal yang bersifat puas, kesenangan, kelegaan dan sebagai berikut, yang dikejar meskipun dengan segala pengorbanan, keinginan ini hanya ditujukan kepada jasmani.

Begitu juga dengan Olson, Defrain dan Skogran (dalam Mukhlis, 2015) juga menyatakan hal yang sama tentang kepuasan perkawinan namun kepuasan perkawinan ini bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap perkawinannya secara menyeluruh.

Suatu perkawinan tidak hanya menyatukan dua insan manusia, akan tetapi juga menyatukan dua keluarga yang tentunya akan menjadi satu keluarga baru. Seiring berjalannya waktu akan terjadi dua kemungkinan dalam suatu perkawinan. Dua kemungkinan tersebut adalah merasa puas akan perkawinannya dan terus

melanjutkannya hingga ajal memisahkan. Selain merasa puas, ada juga suami istri yang tidak puas akan perkawinannya bahkan berakhir dengan perceraian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik angka perkawinan dan perceraian pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 yang ada diseluruh Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Angka Perkawinan dan Perceraian menurut Badan Pusat Statistik

	2012	2013	2014	2015
Perkawinan	2.289.648	2.210.046	2.110.776	1.958.394
Perceraian	346.480	324.347	344.237	347.256

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat angka perceraian mengalami penurunan pada saat tahun 2013 sedangkan tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan sementara jumlah perkawinannya berkurang. Hal ini dapat juga dimaknai sebagai kenaikan angka pada ketidakpuasan perkawinan.

Menurut Duvall dan Miller (dalam Srisusanti & Zulkaida , 2013) ada dua faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan, yaitu faktor sebelum perkawinan dan faktor setelah perkawinan. Faktor sebelum perkawinan yaitu, kebahagiaan orangtua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan perkawinan, restu orangtua, kehamilan sebelum perkawinan, dan alasan perkawinan. Faktor setelah perkawinan yaitu hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan. Faktor yang paling penting dari kedua faktor tersebut adalah faktor setelah perkawinan karena faktor sebelum perkawinan tidak dapat diubah lagi (pasangan harus saling menerima semua kondisi yang telah ada). Faktor setelah perkawinan masih bisa diubah sehingga individu dapat memperbaiki faktor-faktor setelah perkawinan agar kepuasan perkawinan dapat tercapai.

Hubungan menantu dengan mertuanya merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam suatu perkawinan. Mertua dan menantu pada awal perkawinan masih merupakan dua pihak yang saling asing satu sama lain. Hubungan mereka merupakan suatu ikatan yang intim karena dengan adanya perkawinan, mereka memulai hubungan keluarga sebagai orang tua dan anak.

Tidak semua hubungan mertua dan menantu selalu baik, ada beberapa kasus yang memperlihatkan bahwa hubungan mertua dan menantu kurang baik sehingga menyebabkan suatu permasalahan di dalam perkawinan tersebut. Ketidakharmonisan hubungan mertua dan menantu dapat menyebabkan rendahnya kepuasan perkawinan.

Kasus konflik pada menantu dan mertua juga terjadi di Sumatra Selatan seperti yang diberitakan oleh Aco (2018) bahwa telah terjadi pembunuhan mertua yang dilakukan oleh menantu yang dikarenakan mertua memaksa anak dan menantunya bercerai. Kasat Reskrim Polres Banyuasin AKP Dwisatya mengatakan, pembunuhan itu dilakukan tersangka AA dikarenakan tidak terima dengan desakan dari korban yang meminta istrinya untuk bercerai. Tersangka yang tidak mengetahui alasan korban meminta istrinya bercerai, sehingga tersangka mencoba menemui korban di rumah mereka di Kelurahan Satrio, Kecamatan Banyuasin III, Banyuasin, Sumsel. "Pelaku sempat menanyakan kepada korban alasan kenapa mereka harus cerai. Tetapi korban tidak menjawab, sehingga membuat pelaku marah," kata Dwisatya saat dikonfirmasi.

Adapun beberapa kasus nyata yang terjadi di Ketapang, Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek berinisial NE, subjek tinggal terpisah dari mertua. Walaupun tinggal terpisah, subjek mengaku sering terjadi adu mulut dan beda pendapat dengan mertuanya. Konflik yang timbul tidak memberikan

dampak yang besar, subjek mengaku sebisa mungkin mengalah dan menuruti kemauan mertuanya meskipun terkadang juga tetap berpegang teguh pada pendapatnya. NE merasa puas akan kehidupan perkawinannya karena secara ekonomi tercukupi, hubungan dengan suami, anak dan mertua serta ipar juga baik.

Berbeda dengan NE, subjek PA yang tinggal bersama mertua, subjek mengaku pernah mengalami konflik karena suatu hal sehingga subjek, suami dan anak harus pindah kerumah orang tuanya. Subjek mengaku belum puas akan kehidupan perkawinannya karena masih belum bisa hidup mandiri, masih menumpang di rumah orang tua dan untuk ekonomi juga masih dibantu orang tua, selain itu hubungan dengan mertua juga tidak terlalu baik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kedua subjek yang tinggal terpisah dari keluarga besar (*nuclear family*) dan yang tinggal bersama keluarga besar (*extended family*) sama – sama pernah mengalami konflik. Subjek NE mengaku puas akan kehidupan perkawinannya namun subjek PA mengaku tidak puas dengan kehidupan perkawinannya.

Dari tingginya angka perceraian tiap tahunnya serta adanya beberapa kasus yang terjadi antar mertua dan menantu menunjukkan banyaknya pasangan suami istri yang tidak merasa puas akan perkawinannya. Selain itu juga, peneliti sering menjumpai kejadian – kejadian yang menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam suatu hubungan yaitu hubungan antar menantu dan mertua di kota peneliti, Ketapang, Kalimantan Barat. Kejadian yang tidak harmonis tersebut berupa adanya adu mulut antar menantu dan mertua, tidak tegur sapa walaupun satu rumah dan saling menjelekkkan satu sama lain.

Berdasarkan penelitian Surya (2013), hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan dari pasangan suami istri yang tinggal

dengan mertua dan pasangan suami istri yang tinggal sendiri. Berbeda dengan penelitian Surya (2013) , Saputra, Hartati & Aviani, (2014) menunjukkan adanya perbedaan kepuasan perkawinan dari pasangan suami istri yang tinggal dengan mertua dan pasangan suami istri yang tinggal sendiri, yaitu kepuasan perkawinan pasangan suami istri yang tinggal sendiri lebih tinggi dari pada pasangan suami istri yang tinggal dengan mertua. Dari dua hasil penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa kepuasan perkawinan pada keluarga yang tinggal bersama mertua maupun tinggal mandiri belumlah jelas hasilnya, maka layak untuk dilakukan penelitian lagi.

Menurut penelitian Srisusanti dan Zulkaida (2013) ada beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan, yaitu : Faktor hubungan interpersonal, komunikasi dengan pasangan, kehidupan seksual, kesamaan minat, partisipasi keagamaan, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, hubungan dengan mertua dan ipar, serta hubungan dengan anak , kemampuan menghadapi konflik dan masalah keuangan.

Kitzmann (dalam Wibowo, 2017) menyatakan ketidakpuasan perkawinan akan menyebabkan keadaan di dalam perkawinan menjadi terganggu dan mengakibatkan dampak negatif seperti perceraian, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), perselingkuhan dan sebagainya. Efek negatif dari adanya ketidakpuasan bukan hanya menimpa perempuan, tetapi juga berakibat buruk kepada anak yaitu dapat mengganggu perkembangan anak. Anak akan mengalami masalah psikologis, emosional, perilaku, masalah sosial dan akademik.

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada Perbedaan Kepuasan Perkawinan Pasangan Suami Istri antar Bentuk Keluarga *Nuclear Family* dan *Extended Family*.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris perbedaan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri antar bentuk keluarga (*nuclear family* dan *extended family*).

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu kepada pengembangan psikologi sosial khususnya tentang kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal bersama keluarga besar (*extended family*) dan pasangan suami istri yang tinggal sendiri (*nuclear family*).

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang kepuasan perkawinan kepada pembaca khususnya yang sudah menikah. Selain itu, peneliti berharap dapat memberikan suatu gambaran tentang kehidupan perkawinan sehingga dapat memberikan suatu solusi atau bahan pertimbangan kepada pembaca ketika mengalami suatu ketidakpuasan di dalam perkawinan.